

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kemandirian merupakan suatu hal yang harus dimiliki anak. Karena kemandirian akan dapat mempengaruhi hidup anak di masa yang akan datang, termasuk juga kemandirian pada anak tunagrahita. Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak tunagrahita menurut *American Asociation on Mental Defiency* (dalam Kosasih, 2012, hlm. 140) adalah kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu IQ 84 ke bawah, yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif.

Anak tunagrahita dapat dikatakan memiliki keterlambatan dan keterbatasan dalam semua area perkembangan, karena IQnya yang dibawah rata-rata sehingga mereka mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak tunagrahita cenderung memiliki ketergantungan dengan lingkungan terutama pada orang tua dan keluarganya. Untuk mengurangi ketergantungan kepada orang disekitar anak tunagrahita, perlu diajarkannya kemandirian hidup dalam merawat diri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bantuan orang lain sejak usia dini. Menurut Chaeffer (dalam Fadholi, 2011, hlm. 6) proses pertumbuhan kemandirian merupakan proses yang berkelanjutan pada anak yang akan besar dan matang, serta secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan di dalam keluarga serta pendidikan di sekolah. Anak yang mandiri tidak akan mengandalkan bantuan dari orang lain dalam bertindak.

Ciri-ciri kemandirian anak usia dini menurut Kartono (dalam Fadholi, 2011, hlm. 10) meliputi anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat diri sendiri (mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi), anak mampu menggunakan

toilet, anak dapat memilih kegiatan yang disukai(menari, melukis, mewarnai), dan di sekolah tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya. Dari ciri-ciri diatas anak dapat dikatakan mandiri bila adanya kesesuaian antara kemampuan yang sesungguhnya dengan potensi yang mereka miliki. Begitu pula dengan anak tunagrahita, untuk dapat mandiri anak memaksimalkan kemampuannya sejak usia dini agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Menurut Yusuf (dalam Astati, tanpa tahun, hlm. 1), secara naluriah, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri). Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan pencapaian kemandirian anak normal. Tentu saja peranan lingkungan sekitar sangat besar dalam proses pembentukan kemandirian anak tunagrahita. Lingkungan diharapkan dapat memberikan membantu dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses ini memerlukan latihan dan bimbingan yang cukup lama.

Menurut Berk, 2012, hlm. 145 kegiatan anak sehari-hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari: kemampuan anak dalam berpakaian, kemampuan anak dalam melakukan kegiatan makan, kemampuan anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air, mampu atau berani pergi sendiri. Kegiatan di atas juga harus dicapai anak tunagrahita dalam kehidupannya sehari-hari namun dengan strategi yang tepat agar anak tunagrahita dapat melakukan hal diatas tanpa bantuan orang di sekitarnya.

Anak tunagrahita memerlukan program pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam kemandirian untuk aktivitas hidup sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat (Suparno dalam Puspasari, 2012, hlm. 4). (Buyan dalam Ramawati, 2012, hlm. 2) mengatakan keterampilan perawatan diri (*self-care*) sebaiknya diajarkan di sekolah-sekolah, untuk mengembangkan keterampilan perawatan diri pada seseorang dibutuhkan informasi, media, dan bimbingan yang tepat.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam kecerdasan intelektual yang berada di bawah rata-rata sehingga berdampak dalam penguasaan keterampilan melakukan perawatan diri secara mandiri, dan menyebabkan mereka mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami isolasi sosial di masyarakat karena kebersihan diri yang kurang dan ketergantungan yang besar pada keluarga (Ramawati, 2012, hlm. 2). Salah satu aspek pendidikan yang diselenggarakan oleh Sekolah Luar Biasa untuk anak tunagrahita yaitu perkembangan kemandirian dan penyesuaian diri peserta didik.

Keberadaan pendidikan merupakan satu hal yang sangat penting bagi seorang anak, apalagi anak yang mengalami tunagrahita, karena potensi-potensi dasar tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pendidikan. Di SLB C Purnama Asih ditemukan adanya pembelajaran yang melatih kemandirian anak tunagrahita. Walaupun disekolah tersebut program untuk memandirikan anak tunagrahita diintegrasikan dengan setiap tema-tema di sekolah, tetapi guru sebisa mungkin membelajarkan anak untuk mandiri. Melatih kemandirian anak sangat tidak mudah bagi guru untuk mengajarkannya, butuh kesabaran yang luar biasa, juga kesadaran untuk senantiasa tak merasa lelah. Anak tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang tepat akan sangat membantu bagi siswa hambatan mental untuk dapat belajar. Hal ini tentu saja disertai dengan pemilihan metode yang efektif, serta pengembangan kurikulum yang sesuai kebutuhan. Sehingga penelitian ini difokuskan pada ingin mengetahui bagaimana implemmentasi pengembangan kemampuan kemandirian pada anak tunagrahita.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan dalam skripsi ini antara lain : pada penelitian (Kurniawati, 2014) hasilnya disebutkan bahwa strategi pengembangan sikap kemandirian pada anak tunagrahita di SLBN 1 Bantul Jogjakarta adalah adanya perubahan yang menjadi lebih baik lagi pada diri siswa yang sudah dibina melalui beberapa kegiatan kemandirian. Dengan beberapa strategi dan dalam pelaksanaannya dapat membantu memecahkan masalah baik itu di rumah atau di sekolah. sehingga kemandirian anak meningkat.

Selain itu penelitian (Zanith, 2014) menunjukkan bahwa secara umum anak down syndrome yang diteliti memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Yang mempengaruhi perbedaan kemandiriannya yaitu dari faktor sejak lahir dan faktor lingkungan. Selanjutnya berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas diperoleh bahwa 2 dari penelitian diatas yang dilakukan oleh Zanith dan Kurniawati pada anak tunagrahita untuk meningkatkan kemandirian anak perlu adanya strategi yang tepat serta penerapan guru dalam pembelajaran bina diri di sekolah. tetapi penelitian di atas dilakukan pada anak SD, serta penelitian yang dilakukan oleh Zanith bahwa kemandirian anak down syndrome tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan kemandirian anak tunagrahita untuk anak usia dini, seberapa seringnya guru dalam menerapkan bina diri pada anak tunagrahita di Sekolah, serta pandangan orang tua tentang kemandirian anaknya. Sehingga peneliti ingin mengkaji bagaimana pembelajaran kemandirian di Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan judul **“Implementasi Pengembangan Kemampuan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang Usia Dini”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran perilaku belum mandiri pada anak tunagrahita?
2. Apa saja bentuk komunikasi antara guru dan orang tua terkait kemandirian anak tunagrahita?
3. Bagaimana implementasi pengembangan kemandirian pada anak tunagrahita?
4. Apa saja kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk:

a. Untuk mengetahui pengembangan kemandirian anak tunagrahita.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Untuk mengetahui perilaku belum mandiri pada anak tunagrahita.
- b. Untuk mengetahui komunikasi guru dan orang tua terkait dengan kemandirian anak tunagrahita.
- c. Untuk mengetahui implementasi pengembangan kemandirian pada anak tunagrahita.
- d. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemandirian anak tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan menambah pengetahuan dan gambaran tentang pengembangan kemandirian pada anak tunagrahita khususnya anak usia dini. Serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih baik dan lengkap.

2. Manfaat praktis

Bagi peneliti:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti untuk melihat secara *real* bagaimana pengembangan kemampuan kemandirian anak tunagrahita.

Bagi Guru:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang guru dalam mengembangkan kemandirian serta memberikan solusi untuk mengembangkan kemandirian anak tunagrahita khususnya anak usia dini.

Bagi orang tua:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta pandangan orang tua tentang kemandirian anak tunagrahita.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berperan sebagai pedoman penulisan agar dalam penulisan ini lebih terarah, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Adapun struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian (tujuan umum dan tujuan khusus), manfaat penelitian (manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab II berisi tentang: konsep tunagrahita (definisi tunagrahita sedang, karakteristik anak tunagrahita sedang dan faktor penyebab tunagrahita sedang), konsep anak usia dini, konsep kemandirian anak usia dini, konsep kemandirian anak tunagrahita (pengertian kemandirian anak tunagrahita, perkembangan kemandirian anak tunagrahita dan ciri-ciri kemandirian anak tunagrahita), peran guru, dan komunikasi orang tua guru.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III berisi tentang: desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, validitas data, dan isu etik.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV berisi tentang : hasil pengolahan data dan analisis data, serta pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab satu.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab V berisi tentang : kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan menyampaikan hal-hal yang dapat dimanfaatkan dari hasil penemuan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Daftar pustaka DAFTAR PUSTAKA

Pada daftar pustaka memuat semua sumber-sumber yang dikutip dan digunakan dalam penelitian.